

KONTRAK KOMUNIKASI:
POLA PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR RENDAH (NGOKO) DALAM BAHASA
JAWA (PENELITIAN PENGEMBANGAN TEORI)

Majid Wajdi
mawa2id@gmail.com

&

Paulus Subiyanto
Politeknik Negeri Bali, Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali

Abstract

The co-existence of low and high speech levels have become the explicit social markers of language of Java as one of stratified languages of Indonesia – as they are shown in the other four stratified languages of Indonesia – such as Balinese, Sundanese, Madurese and Sasak of Lombok. The pairs of low and high speech levels are language codes that can be used to show social relationship between or among its speakers during their daily life. Dyadic use of low and high codes of the language of Java are shown in three communication patterns of use of speech levels as a reflection of a social stratification of the society.

This paper discusses how speakers of the language of Java use low code (*ngoko*) speech level symmetrically. It is customary for its speakers to use low code, as an integral part of speech levels, in daily life of communication within their own speech community. In dyadic and symmetrical communication, two speakers of the language of Java will use low (*ngoko*) code to communicate to each other during their daily life. Regular use of low (*ngoko*) code symmetrically by two or more speakers can be seen as a marker of social equality and intimacy. Symmetrical use of low code (*ngoko*) reflects a meaning of social solidarity between or among the participants involved in a speech act in a speech event within a speech community. Regular use of low code (*ngoko*) indicates strongly that there is a reflection of politeness in language use and it is called friendliness politeness. Symmetrical use of low code (*ngoko*) indicates that it is not merely a communication strategy but – as it will become a research hypothesis – a kind of social contract or social agreement in broader sense or intimate communication contract for more specific one between or among the participants involved in a speech act in a speech event within a speech community.

Keyword: *equality, closeness, solidarity, friendliness politeness, communication contract*

Abstrak

Keberadaan sepasang tingkat tutur rendah dan tingkat tutur tinggi bahasa Jawa menjadi pemarkah sosial bahasa Jawa yang ekplisit sebagai salah satu bahasa yang memiliki stratifikasi tuturan – sebagaimana tercermin pada bahasa-bahasa yang memiliki stratifikasi tuturan – seperti bahasa sekerabat yaitu bahasa Sunda, Bali, Sasak, dan Madura. Keberadaan sepasang tuturan rendah (*ngoko*) dan tinggi (*krama*) tersebut adalah kode bahasa yang dapat digunakan untuk memperlihatkan hubungan sosial di antara para penutur dalam sebuah komunitas sosial. Penggunaan kode rendah dan tinggi secara diadik melahirkan tiga pola penggunaan tingkat tutur sebagai bentuk pola komunikasi pada masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial.

Makalah ini membahas bagaimana pola penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa secara diadik dan simetris dalam komunikasi sehari-hari pada komunitas tutur bahasa Jawa. Sebagai bagian integral dari tingkat tutur bahasa Jawa, tingkat tutur rendah (*ngoko*) ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari para penutur bahasa Jawa sebagai media dan komunikasi sosial. Dalam komunikasi diadik setara akrab, dua peserta tutur saling menggunakan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa. Penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) secara diadik ini memperlihatkan penggunaan tingkat tutur yang terpolo sebagai cermin bentuk perilaku komunikasi yang terpolo pula. Penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) secara diadik simetris ini berfungsi sebagai pemarkah kesetaraan dan keakraban yang dikembangkan oleh para partisipan yang terlibat dalam sebuah tuturan dalam sebuah peristiwa tutur. Pola penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) secara diadik simetris menyajikan makna kesetiakawanan di antara para partisipan yang terlibat dalam tindak tutur dalam peristiwa tutur pada sebuah komunitas tutur. Keteraturan penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) yang terpolo dapat mengindikasikan bahwa tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa mencerminkan kesantunan berbahasa

yang dalam penelitian ini disebut kesantunan persekawanan. Keteraturan pola komunikasi menggunakan tuturan rendah (*ngoko*) ini juga mengindikasikan bukan semata-mata strategi komunikasi tetapi – sebagaimana hipotesis penelitian ini – adalah sebuah kontrak sosial atau kesepakatan sosial dalam makna yang lebih luas atau kontrak komunikasi setara akrab dalam makna yang lebih spesifik antara para partisipan yang terlibat dalam sebuah tindak tutur dalam peristiwa tutur dalam komunitas tutur.

Kata kunci: *kesetaraan, keakraban, kesetiakawanan, kesantunan persekawanan, kontrak komunikasi*

Pendahuluan

Meskipun keberadaan bahasa Jawa tidak mungkin terpisahkan dari adanya sepasang tingkat tutur rendah dan tinggi yang lebih dikenal dengan istilah *ngoko* dan *krama*, tetapi keberadaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) sering disalahfahami sebagai tingkat tutur yang kurang dihargai. Tingkat tutur rendah dan tinggi ini adalah semacam kode bahasa atau kode komunikasi yang tentu selalu digunakan dan dimanfaatkan oleh para penuturnya. Tingkat tutur rendah adalah kode rendah dan tingkat tutur tinggi adalah kode tinggi dalam komunikasi sosial pada masyarakat yang memiliki stratifikasi bahasa atau stratifikasi tuturan dan sekaligus memiliki stratifikasi sosial. Dalam komunikasi sehari-hari, para penutur bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan untuk menggunakan tingkat tutur *ngoko* sebagai media sosial dan media komunikasi dengan sesama anggota komunitas tutur. Banyak pendapat yang menganggap bahwa tingkat tutur *ngoko* kurang memiliki daya tarik untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap tidak mencerminkan kesantunan berbahasa [1]. Tentu pendapat ini, diakui atau tidak, bertentangan dengan kenyataan sehari-hari bahwa para penutur bahasa Jawa selalu dan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama anggota komunitas tutur.

Walaupun bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang mencerminkan kesantunan, akan tetapi kajian selama ini belum ada yang mendeskripsikan dengan tegas kesantunan seperti apa yang tercermin pada penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, termasuk di dalamnya kesantunan pada penggunaan tingkat tutur *ngoko* oleh para penutur bahasa Jawa. Sekali lagi, sebagai bagian tak terpisahkan dari bahasa Jawa, tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa kurang mendapat penghargaan yang sewajarnya terutama dalam deskripsi sebagian para peneliti dan penulis. Keberadaan tingkat tutur *ngoko* seolah-olah hanya sebagai pelengkap dan bumbu sebagaimana layaknya keberadaan daun salam dalam sebuah masakan. Keberadaan tingkat tutur *ngoko* maupun *krama* juga kurang dideskripsikan secara proporsional terutama dalam penggunaan secara diadik sehingga tercermin siapa yang menggunakan kode tingkat tutur tersebut, ketika berbicara dengan siapa, dan dalam konteks apa tingkat tutur tersebut digunakan.

Sebagai media sosial dan media komunikasi, tingkat tutur *ngoko* akan mencerminkan siapa yang menggunakannya ketika orang itu berbicara kepada siapa dan dalam konteks apa. Dengan demikian, tingkat tutur adalah sistem tuturan tinggi dan rendah yang digunakan untuk memperlihatkan tingkat keakraban, penghormatan, dan jenjang dengan sesama penutur baik dalam komunikasi resmi maupun tidak resmi, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan atas dasar hak dan kewajiban masing-masing peserta tutur. Jika tingkat tutur adalah sebuah sistem, dalam hal ini sistem tuturan, maka yang menjadi perlu ditegaskan adalah apa yang dimaksud dengan sistem. Cambridge Advanced Learner Dictionary [2] mendefinisikan sistem sebagai berikut. *System is a connected device or items working together*. Sistem adalah alat atau butiran-butiran yang saling berhubungan dan bekerja bersama-sama. Apabila sistem adalah butiran yang saling berkaitan dan bekerja bersama-sama, maka butiran yang saling berkaitan pada sistem tuturan atau tingkat tutur itu apa saja. Butiran sistem tingkat tutur itu terdiri dari bentuk tuturan, baik tuturan tinggi maupun rendah, konteks tuturan itu diujarkan, hubungan partisipan, dan dampak tuturan itu ketika digunakan terhadap para partisipan (pendengar). Dengan demikian untuk melihat keberadaan tingkat tutur *ngoko* dapat dilihat dari empat butir atau hal yaitu bentuk tuturan *ngoko*, konteks tuturan *ngoko* digunakan, hubungan para partisipan pengguna tuturan *ngoko*, dan dampak yang ditimbulkan dari tuturan *ngoko* itu terhadap para partisipan (pendengar).

Berangkat dari uraian di atas yang menjadi pertanyaan adalah seperti apakah pola penggunaan tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa dalam komunikasi diadik setara, fungsi penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam komunikasi diadik setara, dan makna penggunaan tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa dalam komunikasi diadik setara. Untuk menentukan pola penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) ini akan dilihat dari regularitas (keteraturan) penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Metode

Penyediaan data dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting. Data penelitian ini diupayakan melalui observasi berpartisipasi dan observasi non-partisipasi serta kajian dokumen untuk lebih mendukung data hasil observasi. Observasi berpartisipasi di sini dalam arti peneliti terjun dan

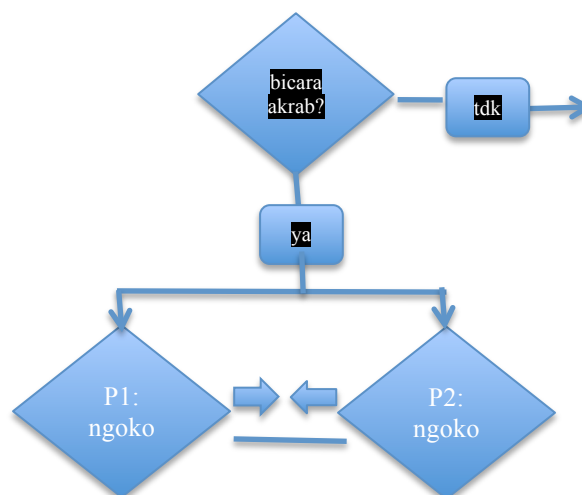
berinteraksi dengan subjek penelitian. Peneliti ikut melibatkan diri dalam peristiwa tuturan sekaligus mengamati bagaimana para subjek penelitian menggunakan tingkat tutur *ngoko* untuk berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas tutur. Dalam observasi non-partisipasi peneliti hanya mengamati dan membuat catatan lapangan ketika para subjek penelitian berinteraksi secara kebahasaan dengan para anggota komunitas tutur. Penelitian ini juga menerapkan teknik rekam dan catatan lapangan. Dengan memanfaatkan fasilitas rekam pada alat komunikasi telepon selular, peneliti merekam sekaligus membuat catatan lapangan selama observasi dilakukan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan metode pengumpulan data yang disebut kajian dokumen. Dokumen yang dimaksud di sini adalah novel berbahasa Jawa (Brata, 2007) dan terjemah Al Quran Bahasa Jawa (Taufiq, 1995). Langkah penyediaan data melalui metode kajian dokumen adalah sebagai berikut. Pertama, membaca *scanning* novel tersebut. Kedua, menandai penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam bentuk komunikasi diadik (dialog) antara penutur pertama (P-1) dan penutur kedua (P-2). Ketiga, mentranskripsi dialog tersebut. Untuk kajian dokumen berupa terjemah Al Quran Bahasa Jawa, dilakukan langkah sebagai berikut. Pertama, membaca secara *scanning* terjemah Al Quran tersebut. Kedua, menandai dialog yang ada pada terjemahan itu. Ketiga, mentranskripsi dialog tersebut sehingga tergambar secara gamblang hubungan P-1 dan P-2.

Diskusi dan Pembahasan

Untuk membatasi pembicaraan dalam kesempatan ini hanya akan dibahas bagaimana pola penggunaan tingkat tutur *ngoko*, fungsi penggunaan *ngoko*, dan makna penggunaan tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa. Pembicaraan ini tentu akan difokuskan pada penggunaan tingkat tutur *ngoko* secara diadik, yakni penggunaan bahasa pada komunikasi dua arah antara penutur pertama dan penutur kedua, sehingga akan tercermin fungsi penggunaan tingkat tutur *ngoko*, dan makna penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari.

Pola Penggunaan Tingkat Tutur *Ngoko* vs. *Ngoko*

Sebagai bagian tak terpisahkan dari bahasa Jawa, tingkat tutur rendah (*ngoko*) dimanfaatkan oleh para penuturnya sebagai salah satu media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Di samping itu, tingkat tutur rendah ini juga dimanfaatkan oleh para penuturnya untuk menunjukkan pola hubungan para anggota komunitas tutur sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, pola penggunaan tingkat tutur atau tuturan yang bertingkat dapat dilihat sebagai pola hubungan sosial para penggunanya. Dengan demikian sebagai anggota komunitas sosial, sebelum berbicara, para penutur bahasa Jawa membuat analisis siapa dirinya dan siapa mitra bicaranya. Jika berdasarkan evaluasi diri dan evaluasi mitra bicara bahwa masing-masing merasa mengenal dengan baik siapa dirinya dan siapa orang atau mitra tutur yang hendak dihadapinya, maka dipilihlah tingkat tutur yang sesuai untuk digunakan sebagai media sosial antara dirinya dan mitra tuturnya. Pertimbangan dan pilihan kode bahasa yang tepat yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan cermat dimaksudkan untuk menghindari ketidak-harmonisan sosial.



Gambar 1.1 Pola Penggunaan Tingkat Tutur Rendah (*ngoko*)

Fungsi: sebagai pemarah kesetaraan dan keakraban.

Makna: bermakna kesetiakawanan

Apabila hasil evaluasi diri dan evaluasi eksternal mitra tutur sama, yakni bahwa mitra tutur yang saling dihadapi yakni apakah seseorang akan berbicara dengan kawan akrab dan setara atau bukan. Jika jawabannya adalah berbicara dengan kawan akrab, maka pilihannya jatuh pada penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) untuk saling digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sekali lagi bahwa tingkat tutur ini adalah semacam kode, dalam hal ini kode bahasa atau kode komunikasi yang harus dijaga dan digunakan secara tepat. Pilihan kode bahasa atau kode komunikasi yang tidak tepat dikhawatirkan akan mengganggu keharmonisan sosial.

Fungsi Penggunaan Tingkat Tutur *Ngoko*: Pemarkah Keakraban dan Kesetaraan

Di atas sudah dibicarakan pola penggunaan tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa. Jika dicermati, keteraturan penggunaan tingkat tutur rendah bahasa Jawa itu tentu perlu dianalisis dari sudut pandang fungsi penggunaan tingkat tutur rendah itu ketika digunakan oleh para penuturnya terutama dalam komunikasi diadik simetris atau komunikasi diadik setara akrab. Regularitas atau keteraturan penggunaan tuturan rendah tersebut menggiring untuk dilakukan analisis fungsi penggunaan tuturan rendah itu. Berfungsi sebagai apakah tingkat tutur rendah tersebut ketika digunakan secara simetris oleh para penuturnya? Apakah tidak ada fungsi yang dicerminkan ketika para penutur saling menggunakan tuturan rendah itu? Di atas sudah disinggung bahwa adanya tingkat tutur rendah dan tinggi merupakan pemarkah sosial yang menandai stratifikasi tuturan bahasa Jawa. Jika bahasa Jawa memiliki stratifikasi tuturan, apakah para penutur bahasa Jawa tidak terstratifikasi secara sosial? Di atas juga sudah disinggung bahwa tingkat tutur adalah sebuah sistem tuturan. Sistem adalah alat atau item (butiran) yang saling berkaitan dan beroperasi secara bersama-sama. *Pertama*, sebagai sebuah sistem, tingkat tutur *ngoko* adalah bentuk tuturan. *Kedua*, bentuk tuturan akan memiliki fungsi dan bermakna ketika digunakan dan dikaitkan dengan penggunaannya atau penuturnya dalam arti hubungan sosial para penutur atau penggunaannya. *Ketiga*, harus dikaitkan pula dengan konteks tuturan *ngoko* itu digunakan, dan *kelima*, atau yang terakhir adalah dampak yang ditimbulkan terhadap pendengar atau mitra tutur ketika tuturan itu digunakan. Sebagai pemarkah sosial, tuturan rendah (*ngoko*) ketika digunakan secara diadik simetris akrab, dapat berfungsi sebagai pemarkah keakraban dan kesetiakawanan. Ketika dua peserta tutur atau lebih saling berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan tuturan rendah (*ngoko*) bahasa Jawa, mereka sedang memperlihatkan dirinya sebagai pribadi-pribadi yang setara dan akrab satu dengan lainnya. Kesetaraan dan keakraban sosial diperlihatkan melalui penggunaan tuturan rendah (*ngoko*) dalam bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Mereka, para pengguna tuturan rendah bahasa Jawa dalam komunikasi diadik, menempatkan diri mereka masing-masing pada posisi yang setara secara sosial. Kesetaraan sosial itu mereka perlihatkan melalui penggunaan tuturan rendah bahasa pertama dan sekaligus bahasa ibu mereka. Bukan hanya kesetaraan sosial yang hendak mereka tunjukkan, tetapi mereka juga menunjukkan sikap dekat atau akrab secara sosial melalui penggunaan tuturan rendah dalam tuturan sehari-hari mereka. Kesetaraan sosial dan kedekatan sosial diwujudkan dalam bentuk penggunaan tuturan rendah dalam bahasa ibu mereka, bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kesetaraan sosial ini dapat dilambangkan dengan tanda (-P) 'minus power' atau tanpa kuasa. Tanpa kuasa atau minus kuasa dalam arti bahwa salah satu partisipan tidak merasa dan memperlihatkan kuasa (*power*) atas partisipan yang lainnya. Kuasa (*power*) diperlihatkan seseorang atas dominasinya terhadap pihak lain. Jika ada dua partisipan, salah satu partisipan memperlihatkan dominasi dan kuasa atas partisipan yang lain. Karena salah satu partisipan ini tidak menunjukkan kuasa atas yang lain, maka gejala sosial ini disimbolkan dengan tanda (-P) 'minus power', yang berfungsi sebagai symbol kesetaraan sosial antara para partisipan. Jadi tidak ada perbedaan status sosial antara para partisipan, sehingga mereka saling menggunakan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa. Variabel kesetaraan sosial (-P) itulah yang berpengaruh terhadap pola penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Di samping berfungsi sebagai pemarkah kesetaraan, penggunaan tingkat tutur rendah bahasa Jawa juga berfungsi sebagai pemarkah keakraban sosial. Secara sosial, sebagai anggota komunitas sosial, para partisipan memperlihatkan keakraban dan kedekatan yang diperlihatkan melalui penggunaan tuturan *ngoko* bahasa ibu dan sekaligus bahasa pertama mereka. Keakraban sosial ini dilambangkan dengan tanda (-D) 'minus distance', tanpa jarak. Yang dimaksud di sini adalah jarak sosial, dalam arti para partisipan tidak memiliki jarak sosial atau mereka memiliki kedekatan sosial satu dengan lainnya. Dengan demikian, variabel sosial yang memengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa adalah variabel kesetaraan (-P) dan variabel keakraban (-D). Inilah dua variabel sosial yang berpengaruh signifikan terhadap penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa.

Makna Penggunaan Tingkat Tutur *Ngoko*: Kesetiakwanan Sosial

Sebelum dibicarakan analisis makna di sini perlu dikemukakan apa yang dimaksud dengan

'makna' atau *meaning* sebagaimana dijelaskan di bawah ini [4].

intend to convey, indicate, or refer to (a particular thing or notion); signify:

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan makna adalah: "bermaksud untuk menjelaskan, mengindikasikan, atau mengacu pada (hal khusus atau pemahaman); kebermaknaan". Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah "makna penggunaan tingkat tutur *ngoko*" adalah "maksud yang hendak dijelaskan, maksud yang diindikasikan, atau maksud yang diacu" oleh penggunaan tingkat tutur *ngoko* bahasa Jawa.

Pada intinya yang dimaksud dengan fungsi dan makna dalam konteks ini hampir mirip dan saling berkaitan. Di depan sudah diuraikan fungsi penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam komunikasi diadik setara akrab. Pada bagian ini dibicarakan makna yang tercermin pada penggunaan tingkat tutur *ngoko* ketika digunakan secara resiprokal oleh dua atau lebih penutur bahasa Jawa. Tuturan rendah (*ngoko*) ketika digunakan secara diadik setara akrab memiliki makna kesetiakawanan sosial yang dibangun oleh masing-masing partisipan. Para partisipan menunjukkan sikap kesetiakawanan sosial mereka melalui penggunaan kode rendah yang disebut tingkat tutur *ngoko* dalam bahasa Jawa. Secara sosial tidak ada perbedaan sosial dan tidak ada jarak sosial di antara para partisipan yang terlibat dalam tuturan *ngoko* bahasa Jawa. Di samping itu mereka juga menunjukkan diri mereka sebagai pribadi yang setia kawan atau solider antara satu dengan lainnya. Para penutur bahasa Jawa ketika melakukan komunikasi dua arah dengan para partisipan, mereka bermaksud menjelaskan sesuatu di balik pilihan penggunaan kode rendah (*ngoko*) bahasa Jawa. Tentu saja ada pertanyaan besar mengapa para partisipan memilih menggunakan tingkat tutur *ngoko*, bukan tingkat tutur *krama* misalnya. Pilihan pada penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa mengindikasikan bahwa para partisipan itu tengah memperlihatkan sikap setia kawan dengan sesama anggota komunitas sosial. Mereka, para peserta tutur sedang bermaksud menjelaskan kepada masing-masing peserta tutur (dan kepada anggota komunitas tutur dan komunitas sosial yang lain) bahwa mereka adalah peserta tutur yang memiliki hubungan setia kawan yang sejati. Keputusan para partisipan memilih menggunakan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa mengacu pada kesetiakawanan sosial antara para partisipan sebagai anggota komunitas sosial. Mereka juga hendak menjelaskan melalui penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahwa mereka adalah para anggota komunitas tutur yang solider, para anggota komunitas tutur yang senantiasa mengembangkan sikap setia kawan.

Simpulan

Keteraturan penggunaan tingkat tutur rendah (*ngoko*) bahasa Jawa menjadikan bahwa penggunaan tingkat tutur rendah bahasa Jawa bukan semata-mata strategi komunikasi, tetapi lebih tepat disebut sebagai bentuk kontrak sosial atau kesepakatan sosial dalam skala besar. Dalam skala yang lebih spesifik, penggunaan tuturan rendah secara diadik simetris adalah kontrak komunikasi. Sebagai kontrak komunikasi, maka hubungan para partisipan tidak dapat diabaikan begitu saja. Begitu pula dengan konteks ketika tuturan rendah itu digunakan para penuturnya. Di samping itu perlu dicermati dampak yang ditimbulkan terhadap mitra tutur (pendengar) ketika tuturan rendah itu digunakan dan ditujukan kepada lawan tutur (pendengar). Regularitas dalam penggunaan tuturan rendah ini mengindikasikan bahwa tidak ada dampak yang terjadi terhadap pendengar saat tuturan rendah itu digunakan.

Karena penggunaan tuturan rendah ini disebut kontrak sosial atau kontrak komunikasi, maka berarti ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing partisipan. Menggunakan kode bahasa tertentu dalam hal ini kode rendah adalah hak dan sekaligus kewajiban para partisipan. Ketidaksetiaan terhadap butir-butir kesepakatan sosial dan atau kesepakatan komunikasi akan menjadikan komunikasi terganggu. Hak dan kewajiban untuk saling menggunakan kode rendah dalam berkomunikasi secara setara akrab menunjukkan bahwa kesetiakawanan adalah bagian dari kontrak sosial.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2003. Cambridge Advanced Learner Dictionary. CD Rom.
Anonim. 2012. New Oxford American Dictionary. Tersedia pada Mac Komputer.
Brata, Suparto. 2007. *Omnibus: Kumpulan Roman*. Yogyakarta: Narasi.
Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese speech levels". Indonesia, 6: 54–81.
<http://cip.cornell.edu/DPub?service=UI&version=1.0&verb=Display&page=toc&handle=seap.indo/1107139648>

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1969. "Wordlist of Javanese non-Ngoko vocabularies". Indonesia, 7: 165–190.
- Taufiq, Abu. 1995. *Kitab Tarjamah Al Quran Basa Jawi*. Temanggung: CV. Hafara. Jilid I.
- Wajdi, Majid. 2009a. "Verba Derivasi Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sosio-kultural", Makalah disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu 2, Program S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 27—28 Februari 2009.
- Wajdi, Majid. 2009b. "Alih Kode dan Silang Kode: Strategi Komunikasi dalam Bahasa Jawa", Dalam Sukyadi, Didi. ed. 2009. *Proceeding of The 2nd International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2)*, UPI Bandung, 3—4 Agustus 2009. Bandung: CV Andira and UPI Press.
- Wajdi, Majid. 2010a. "Politeness Systems in Javanese Diglossia", Makalah pada Seminar Nasional Bahasa Ibu III, Program S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 25—26 Februari 2010. Denpasar: Udayana University Press.
- Wajdi, Majid. 2010b. "Code-crossing: Hierarchical Politeness in Javanese Diglossia", *Proceeding of International Seminar on Austronesian Languages*, held by PPs S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 19—20 Juli 2010. Denpasar: Udayana University Press.
- Wajdi, Majid. 2010c. "Teacher and Students' Speech Acts (Ethnography of Communication in the Classroom)", Paper presented at 57th TEFLIN International Conference, Bandung, November 2010, held by UPI Bandung.
- Wajdi, Majid. 2011a. "Ketidak-setaraan dan Pola Komunikasi Masyarakat Tuter Jawa", Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu IV, diselenggarakan oleh Program Studi S2/S3 Linguistik UNUD, Denpasar, 25—26 Februari 2011.
- Wajdi, Majid. 2011b. "Code-choice and Politeness in Javanese", Paper presented at The Third International Symposium on the Language of Java (ISLOJ 3), held by Mac Plank Institute, UNIKA Atmajaya and UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 23—24 June 2011.
- Wajdi, Majid. 2011c. "Reinterpretasi Teori (Sistem) Sapaan dari Brown dan Gilman (1960): Analisis Penggunaan Tingkat Tuter Bahasa Jawa", Makalah Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), UPI Bandung, 09—12 Oktober 2011.
- Wajdi, M. 2015. "Deference and Language Use in Javanese". Paper presented at Seminar Nasional Bahasa Ibu 8, diselenggarakan oleh Program Studi S-2/S-3 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Wajdi, Majid *et al.* 2013. "Code-crossing: Hierarchical Politeness in Javanese", *Journal of Linguistics*, Vol. 7, 2013.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/11196>.
- Wajdi, Majid, 2012. "Ketidaksetaraan dan Sistem Kesantunan Masyarakat Tuter Jawa", Dalam *Linguistika* Vol. 19, No. 36 Maret 2012. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal (APBL).
- Wajdi, Majid. 2014. "Solidarity in Javanese", Paper Presented at The Seventh International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN), 24—25 November 2014. Bandung: The Language Center of UPI and English Education Department of UPI. *Proceeding*. P. 180—185.
- Wajdi, Majid. 2015. "Do Speech Levels Exist in Indonesian?", paper presented at 7th International Seminar on Austronesian Languages and Literatures, held by Linguistics Program of S-2 and S-3 of Udayana University in Collaboration with Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal, 28—29 August 2015.

Biodata Penulis

Nama : Majid Wajdi
Pendidikan : S-3 Linguistik
Surel : mawa2id@gmail.com; mawa2id@yahoo.com
Instutusi : Politeknik Ngeri Bali
Peminatan : Sociolinguistik, Sosiopragmatik, Analisis Wacana.